

BAB 4

PENGUMPULAN DATA PENELITIAN

4.01. Kancan Penelitian

Salah satu tahap yang harus dilalui sebelum penelitian dilaksanakan adalah pentingnya untuk memahami kancan penelitian dan mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan penelitian agar penelitian dapat berjalan dengan optimal. Penelitian ini dilakukan di Kota Semarang dengan pengambilan subjek secara *purposive sampling* dimana subjek penelitian sesuai dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan terlebih dahulu oleh peneliti.

Pencarian subjek untuk penelitian kali ini dimulai dari awal penelitian karena penelitian ini diangkat berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Peneliti kemudian mencari informasi lebih lanjut mengenai mahasiswa yang melakukan aborsi melalui individu yang sudah peneliti ketahui melakukan aborsi sebelumnya. Langkah selanjutnya yaitu melakukan pendekatan secara personal pada setiap individu sebagai pembuka jalan utama untuk menjadi subjek resmi pada penelitian ini. Peneliti awalnya menjelaskan bahwa penelitian yang nantinya akan dilakukan adalah penelitian untuk mengetahui dampak psikologis paska aborsi pada mahasiswa dimana dalam prosesnya peneliti akan melakukan wawancara juga observasi pada setiap subjek yang tentu saja ini hanya merupakan kepentingan penelitian dan informasi yang didapat sepenuhnya terahasiakan.

Perjalanan mencari subjek tentu bukan hal yang mudah. Beberapa dari mereka awalnya setuju untuk menjadi bagian dari penelitian ini, namun pada akhirnya banyak juga yang gugur bahkan beberapa yang sudah menjadi subjek

kemudian mengundurkan diri ditengah-tengah proses penelitian. Alasan-alasan yang membuat mereka gugur dan mengundurkan diri juga bermacam-macam; sudah tidak menjadi mahasiswi, pindah ke luar kota, merasa tidak nyaman untuk pembicaraannya direkam, dan tidak boleh menjadi subjek penelitian oleh pasangan mereka. Sekian lama berusaha mendapatkan subjek, akhirnya terpilihlah tiga subjek untuk penelitian ini yaitu HD, GD, dan AN.

Subjek pertama yaitu HD adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang dengan jurusan kedokteran gigi yang beralamat di Jalan Wologito Selatan, Krpyak. Subjek kedua yaitu GD adalah mahasiswi di salah satu perguruan tinggi swasta di Semarang dengan jurusan hukum yang beralamat di Jalan Ra. Kartini, Ungaran. Sedangkan subjek ketiga adalah mahasiswi di salah satu perguruan negeri di Semarang dengan jurusan hukum yang beralamat di Jalan Muktiharjo Raya, Kaligawe. Ketiga individu inilah yang akhirnya setuju menjadi subjek hingga akhir penelitian. Peneliti kemudian menyepakati untuk melangsungkan wawancara setelah mendapatkan izin penelitian resmi yang dikeluarkan oleh Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang sedangkan proses observasi sudah peneliti lakukan jauh sebelum izin penelitian dikeluarkan demi menambah derajat kepercayaan data yang nantinya didapatkan. Penentuan lokasi wawancara juga disepakati oleh peneliti dan subjek yang bertempat di kost peneliti, kost subjek, rumah subjek, dan di salah satu *caffé* di Semarang yang berlangsung dalam tiga bulan.

Penelitian ini juga dipersiapkan berdasarkan materi utama yang diambil dari BAB II sebagai bahan untuk menetapkan kriteria, bahan wawancara, dan pedoman observasi.

4.02. Persiapan Penelitian

Sebelum memulai penelitian mengenai Dampak Psikologis Aborsi pada Mahasiswi, peneliti perlu mempersiapkan beberapa hal untuk melancarkan proses penelitian ini. Beberapa hal tersebut berupa:

1. Membuat Pedoman Observasi

Sebelum melakukan penelitian, peneliti perlu menyusun pedoman observasi yang meliputi kondisi fisik subjek, ekspresi wajah subjek, perilaku subjek, bahasa tubuh subjek, hubungan subjek dengan lingkungan sekitar, dan interaksi sosial subjek, serta tanda-tanda dampak psikologis subjek.

2. Membuat Pedoman Wawancara

Setelah menyusun pedoman observasi, peneliti perlu menyiapkan pedoman wawancara yang nantinya akan diajukan kepada subjek. Pedoman wawancara disusun berdasarkan materi dari BAB II yang meliputi kehamilan diluar pernikahan yang sah, aborsi, dan dampak psikologis yang dirasakan subjek.

3. Ijin Penelitian

Sembari menunggu surat ijin penelitian resmi dari Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang pada tanggal 27 Maret 2018 dengan nomor surat 2145/B.7.3/FP/III/2018, peneliti terlebih dahulu mengajukan permohonan ijin secara personal kepada setiap subjek agar subjek dapat mengerti maksud dan tujuan dari penelitian ini sehingga memberikan ijin kepada peneliti untuk mengambil data yang dibutuhkan demi tercapainya penelitian ini.

4. Perlengkapan

Perlengkapan yang dipersiapkan berupa alat bantu seperti bolpoin, buku catatan, dan *handphone* sebagai alat perekam. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat mencatat hal-hal yang perlu diperhatikan ketika mewawancari subjek dan dapat merekam wawancara yang dilakukan dengan subjek. Peneliti juga perlu membuat kesepakatan pelaksanaan wawancara dengan subjek.

4.03. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi dengan alat bantu berupa alat tulis, buku catatan, dan *handphone* untuk merekam proses wawancara yang dilakukan.

Penelitian dimulai sejak bulan Juli 2018 berdasarkan kesepakatan yang dibuat oleh peneliti dan subjek. Wawancara dilakukan sebanyak dua kali pada setiap subjek agar peneliti dapat memahami pengaruh yang ditimbulkan pada subjek dengan perilaku aborsi diikuti dengan observasi pada setiap subjek.

Wawancara pada subjek I dilakukan pada tanggal delapan September yang berlokasi di kost peneliti dan 15 September 2018 di kost subjek. Selama pelaksanaan penelitian dengan subjek I, peneliti menemui kesulitan-kesulitan seperti membatalkan jadwal wawancara hingga beberapa kali karena subjek I merasa belum siap, sudah bertemu tetapi subjek I menolak untuk melakukan wawancara karena sedang tidak ingin membahas aborsi, atau mengajak peneliti untuk membicarakan hal lainnya, dan ketika ditengah-tengah wawancara subjek meminta untuk menghentikannya dan mengulang pada hari lainnya. Observasi secara resmi yang peneliti lakukan adalah pada tanggal 29

September 2018 ditambah dengan observasi-observasi tidak resmi yang sebelumnya peneliti lakukan pada tanggal 2 Agustus 2018 dan 24 Agustus 2018 dimana peneliti menghabiskan waktu bersama subjek 4-8 jam setiap kalinya.

Wawancara pada subjek II dilakukan pada tanggal 25 Agustus 2018 dan empat September 2018. Selama penelitian, subjek II merupakan subjek yang paling kooperatif diantara subjek-subjek lainnya. Subjek II merupakan subjek yang mudah ditemui untuk melakukan wawancara juga yang paling terbuka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Observasi pada subjek II dilakukan pada tanggal satu Oktober 2018 ditambah dengan observasi-observasi tidak resmi yaitu pada tanggal 27 Juli dan 12 September 2018 dimana peneliti menghabiskan waktu dan mengikuti kegiatan subjek II.

Wawancara pada subjek III dilakukan pada tanggal 31 Juli dan 10 Agustus 2018. Selama penelitian, kesulitan yang peneliti alami adalah ketika subjek merasa bahwa peneliti sudah memahami apa yang subjek alami. Maka dari itu, subjek sulit untuk menceritakan secara detil bagaimana perasaannya. Subjek juga berkali-kali menunda jadwal wawancara karena merasa *mood*-nya sedang tidak bagus. Observasi pada subjek III dilakukan pada tanggal enam Oktober 2018 ditambah dengan observasi-observasi sebelumnya yang tidak resmi pada tanggal 10 September dan 28 September 2018.

Sebelum dimulainya wawancara, peneliti selalu memberikan penjelasan kepada setiap subjek mengenai topik wawancara yang akan diajukan dimulai dari latar belakang keluarga subjek hingga dampak dari perilaku aborsi yang menampilkan pikiran, perasaan serta perilaku subjek, serta proses wawancara yang juga akan direkam selama penelitian dilakukan.

4.04. Hasil Penelitian

Subjek I

1. Identitas

- a) Nama : HD
- b) Usia saat ini : 22 tahun
- c) Usia saat aborsi : 22 tahun
- d) Agama : Islam
- e) Pekerjaan : Mahasiswi

2. Identitas orangtua

- a) Pekerjaan ayah : Swasta
- b) Pekerjaan ibu : Swasta
- c) Usia ayah : 58
- d) Usia ibu : 55
- e) Pendidikan ayah : S1
- f) Pendidikan ibu : S1
- g) Status keluarga : Orangtua Tidak Bercerai/Utuh

3. Hasil Observasi

Subjek memiliki berat dan tinggi yang proporsional, tidak kurus dan tidak gendut. Secara keseluruhan, subjek sehat secara fisik, berpenampilan rapi dan *fashionable*, berambut pendek sebhahu, dengan menggunakan kawat gigi berwarna hitam. Subjek juga merupakan pribadi yang ceria.

Subjek bersedia menceritakan detail-detail yang dialami. Wawancara dimulai dengan santai, namun pada saat menceritakan

kembali bagaimana perasaan subjek saat proses aborsi dan apa yang subjek rasakan, suara subjek bergetar dan matanya berkaca-kaca. Sese kali subjek berbicara sambil menggerakkan tangannya seolah menjelaskan dan menunjukkan ukuran janin yang diaborsi. Pandangan mata subjek sese kali berputar, menatap ke sebelah kiri dan kanan, menatap peneliti, dan selebihnya menatap ke bawah. Subjek juga menggigit bibir bagian bawah saat sedang bercerita dan sese kali merapikan rambut. Pada saat wawancara, subjek juga menyalakan rokok berkali-kali ketika menjawab pertanyaan.

Saat observasi selain pada saat wawancara, peneliti melihat bahwa subjek merupakan perokok aktif. Subjek membeli rokok sekaligus dua bungkus, ia mengatakan bahwa satu bungkus tidaklah cukup untuk satu hari. Subjek juga mengajak peneliti membeli minuman beralkohol, dan tetap membeli walaupun peneliti sudah menolak. Kebanyakan waktu subjek habiskan untuk menggunakan *smartphone* nya. Berbeda ketika diwawancara, subjek menghindari percakapan tentang bayi, kehamilan, dan aborsi. Subjek juga berkali-kali menolak ajakan temannya untuk berkumpul dengan alasan lebih nyaman berada di kost daripada keluar bertemu dengan orang lain. Dari pagi hingga sore peneliti bersama subjek, subjek hanya memakan camilan ringan dua kali.

4. Hasil Wawancara

Subjek berasal dari keluarga yang masih utuh dilengkapi dengan kakak dan adik. Secara umum, ekonomi keluarga subjek juga termasuk berkecukupan. Subjek dibesarkan dengan nilai-nilai agama yang kuat

berasal dari orangtuanya yang religius. Hubungan dan komunikasi terhadap orangtua dan saudara kandungnya terbilang tidak cukup dekat. Subjek tidak membuka diri akan masalah yang dialaminya pada orangtua maupun kakak dan adiknya.

Keseharian subjek saat ini yaitu kuliah dan bermain bersama teman-temannya. Subjek merupakan orang yang tidak begitu terbuka dan bahkan lebih tertutup setelah kejadian aborsi yang subjek lakukan. Dulunya subjek dapat bercerita kepada tiga teman dekatnya, sekarang subjek memilih untuk bercerita kepada satu orang saja.

Subjek mengetahui kehamilannya melalui *testpack*, karena sudah melewati masa menstruasinya selama sebulan dan subjek juga *sex-active*. Awalnya subjek berkeinginan untuk melanjutkan kehamilannya, tetapi pasangan subjek menentang hal tersebut. Pasangan subjek kaget, marah, dan memintanya untuk aborsi karena belum siap untuk bertanggung-jawab. Pasangannya malu jika teman-temannya tahu dan takut untuk mengatakan kepada orangtua mereka. Subjek juga takut jika orangtua dan temannya tahu. Akhirnya subjek setuju untuk melakukan aborsi walaupun subjek tidak mencari tahu terlebih dahulu dampak-dampak aborsi. Subjek menggunakan obat yang diminum dan dimasukkan ke vagina. Kemudian subjek mengalami pendarahan dan akhirnya janinnya keluar.

Subjek merasa sedih dan terpukul melihat janinnya yang keluar berupa gumpalan daging hancur. Subjek merasa dirinya kejam terhadap janinnya dan menangis mengingat hal itu. Saat-saat subjek sedang melakukan aborsi juga membuat subjek mengalami sedih yang

berlebihan dan membuat subjek tidak ingin bersosialisasi. Subjek merasa takut jika aborsinya gagal, pacarnya kabur, dan takut jika orangtuanya mengetahui.

Subjek kini masih merasa bersalah, sedih dan masih sering menyendiri. Subjek selalu merenungkan kejadian tersebut dan mengapa ia melakukannya (aborsi). Subjek juga masih berpikir bahwa ia telah membunuh anaknya yang menurutnya mempunyai hak untuk hidup.

Subjek merasakan ketakutan-ketakutan yang membuatnya khawatir akan kejadian-kejadian tertentu yang belum terjadi. Subjek takut jika keluarga dan teman-temannya tahu maka ia akan dibuang dari keluarga dan dijauhi oleh lingkungannya. Subjek takut jika orang-orang mengetahui bahwa ia aborsi, maka masyarakat tidak akan menerimanya, khawatir jika pacarnya meninggalkannya, takut jika kemudian hamil lagi dan harus aborsi lagi, takut jika nanti pasangannya di kemudian hari tidak bisa menerimanya, dan takut jika dilaporkan ke polisi atas perbuatannya.

Mengenai hal itu, subjek berkali-kali menunjukkan penyesalannya. Subjek berkali-kali menekankan kenapa ia harus melakukan perbuatan aborsi. Menurut subjek, ia telah merenggut nyawa bayinya yang seharusnya berhak untuk mempunyai kehidupan seperti dirinya. Subjek berpikir jika ia tidak menggugurkan janinnya, maka ia sekarang dapat melihat dan bertemu dengan anaknya. Terlebih jika melihat orang-orang yang menginginkan seorang anak bahkan sangat mengusahakannya, tetapi ketika subjek sendiri sudah mendapatkannya walaupun kejadian

tersebut ia anggap sebagai “kecelakaan”, malah ia akhiri dengan aborsi. Menurutny perbuatan ini adalah perbuatan terjahat yang pernah ia lakukan.

Emosi-emosi yang subjek rasakan membuat dirinya lebih tertutup dari sebelumnya. Subjek sering merasa tertekan, merasa lebih murung, mengurangi aktivitas di luar karena takut orang-orang akan menceritakan kejadian tersebut. Subjek mengatakan bahwa ia dulunya lebih bisa mengobrol lepas sedangkan sekarang merasa kurang berenergi hingga tidak nafsu makan hingga tubuhnya semakin lemah dan bobotnya turun karena sering tidak makan.

Setiap kali subjek melihat berita tentang aborsi, subjek selalu mengingat dirinya sendiri yang telah melakukan hal yang sama bahkan bermimpi mengenai bayi. Subjek juga seringkali terbayang-bayang mengenai kejadian tersebut hingga membuatnya marah pada diri sendiri. Subjek melihat pantulan dirinya dikaca, kemudian merasakan amarah hingga memotong rambutnya sendiri sambil menangis. Subjek menganggap apa yang telah ia lakukan begitu buruk. Ia juga merasa bahwa Tuhan tidak adil karena dia mengalami hal ini (aborsi).

Rangkuman Dampak Psikologis yang Dialami Subjek I

Tabel 4.1.
Dampak Psikologis Subjek I

Dampak Psikologis	Subjek I	Keterangan
Depresi	+	Subjek murung, tertekan, marah, menangis, tidak berenergi, tidak nafsu makan, menarik diri dari lingkungan, dan pesimis akan masa depan.
Rasa bersalah	++	Merasa kejam mengingat janin yang hancur, mengingat diri sendiri saat melihat berita aborsi, memikirkan tentang hukuman di akhirat.
Penyesalan	++	Menyesali keputusan aborsi, berpikir bahwa dapat melihat anak tersebut jika tidak aborsi, merasa aborsi tindakan terjahat yang pernah dilakukan.
Kecemasan	++	Takut keluarga, teman, dan orang lain mengetahui. Takut dikucilkan, tidak bisa punya anak lagi, tidak dianggap oleh keluarga, dan takut ditinggal oleh pacar.

Keterangan:

- + : Dampak psikologis lemah
- ++ : Dampak psikologis sedang
- +++ : Dampak psikologis kuat

5. Kategori Tema

Tabel 4.2.
Kategori Tema

KATEGORI	KODE
Depresi	A, A1, A2, A3, A4, A5, A6.
Rasa bersalah	B, B1, B2, B3, B4.
Penyesalan	C, C1, C2, C3.
Kecemasan	D, D1, D2, D3, D4.

Keterangan:

- A : Depresi
- A1 : *Mood* yang negatif
- A2 : Tidak berenergi
- A3 : Kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari
- A4 : Pesimis
- A5 : Pikiran negatif yang tidak realistis akan masa depan
- A6 : Menarik diri dari lingkungan sosial
- B : Rasa bersalah
- B1 : Konflik nilai, aturan, dan moral yang diyakini subjek
- B2 : Mengharapkan hukuman
- B3 : Mengharapkan permintaan maaf untuk diri subjek
- B4 : Merasa gagal memenuhi standar wanita
- C : Penyesalan
- C1 : Menyalahkan diri sendiri
- C2 : Keinginan untuk memutar-balik keadaan
- C3 : Menganggap aborsi suatu kesalahan dan dosa
- D : Kecemasan
- D1 : Ketakutan terhadap kejadian tertentu
- D2 : Perasaan terjepit dan terancam
- D3 : Kecemasan moral (malu, takut menghadapi sanksi)
- D4 : Rasa takut
- X : Lainnya

Bagan 4.1.**Dampak Psikologis Aborsi pada Mahasiswi Subjek I**

Subjek II

1. Identitas

- a) Nama : GD
- b) Usia saat ini : 22
- c) Usia saat aborsi : 22
- d) Agama : Islam
- e) Pekerjaan : Mahasiswi

2. Identitas Orangtua

- a) Pekerjaan ayah : Pensiun
- b) Pekerjaan ibu : IRT
- c) Usia ayah : 56
- d) Usia ibu : 52
- e) Pendidikan ayah : S1
- f) Pendidikan ibu : SMA
- g) Status keluarga : Orangtua Bercerai

3. Hasil Observasi

Subjek II sehat secara fisik tanpa kekurangan satu apapun. Subjek bertubuh gemuk dengan rambut ikal melebihi bahu. Subjek II lebih pendiam dibandingkan dengan subjek I dan III, subjek II sering menceritakan orang lain (bergosip) dibanding subjek lainnya, namun subjek tidak pernah membahas tentang kehamilan dan aborsi.

Subjek banyak menggunakan waktunya untuk menggunakan *smartphone* dan membuka laptop. Subjek mendengarkan lagu hampir sepanjang hari. Subjek juga merupakan perokok aktif, satu bungkus untuk satu hari. Beberapa kali peneliti mendapati subjek sedang

termenung, namun ketika peneliti bertanya, subjek tidak menjawab apa-apa. Peneliti juga melihat subjek sholat dzuhur dan ashar.

Saat wawancara, awalnya subjek bersikap santai namun menjawab pertanyaan secara terbuka menceritakan pengalamannya. Seringkali suara subjek bergetar saat menceritakan perasaannya dengan sesekali melihat ke arah lain saat berbicara dengan peneliti. Subjek juga menggigit jari kuku dan sambil sesekali menyalakan rokok. Air mata subjek menetes saat menjawab pertanyaan hingga dua kali, tetapi langsung menyekanya dengan tisu. Subjek juga sesekali menghela nafas ketika menjawab pertanyaan dari peneliti.

4. Hasil Wawancara

Subjek berasal dari keluarga *broken home*. Ia tinggal bersama ibunya, ayahnya pergi dari rumah sejak tahun 2013. Ayahnya menikah lagi dan mempunyai anak bersama istri barunya. Subjek merupakan anak ketiga dan mempunyai dua kakak perempuan yang salah satunya sudah menikah. Subjek lebih sering sendiri di rumah karena ibu dan kakaknya yang kedua lebih sering tinggal di rumah eyangnya di Semarang.

Keadaan ekonomi keluarga juga baik-baik saja tanpa kekurangan satu apapun. Subjek menjelaskan bahwa ibunya merupakan sosok yang sangat religius dan taat beribadah, berbeda dengan dirinya yang beribadah ketika maghrib saja. Subjek menggambarkan ibunya adalah orang yang sangat penyabar, tidak gampang marah, dan selalu berbicara baik-baik ketika sedang marah. Sebaliknya, ayahnya merupakan pribadi yang keras dan galak. Subjek juga sering melihat ibu

dan kakak-kakaknya dipukuli sewaktu mereka masih tinggal bersama. Subjek juga pernah dipukul karena pulang lewat dari jam sembilan malam walaupun menurutnya itu salahnya.

Subjek dekat dengan ibunya, terutama kakaknya yang kedua. Ia sudah jarang bertemu dengan ayahnya karena mereka sudah berpisah rumah. Ayahnya tinggal di Kudus bersama istri barunya. Ia juga jarang berkomunikasi dengan ayahnya, tetapi setiap hari berkomunikasi dengan ibunya. Ibunya juga merupakan orang yang permisif. Beliau lebih sering memenuhi dan menuruti keinginannya. Sedangkan dengan kakak keduanya, subjek menceritakan segala hal.

Kegiatan subjek saat ini yaitu skripsian dan bermain bersama teman-temannya. Subjek mempunyai dua orang sahabat yang paling dekat dengannya. Ia menceritakan masalah aborsi ini pada salah satu temannya tersebut. Temannya sempat menangis mengetahui hal tersebut namun mengatakan bahwa ia tidak boleh terpuruk dalam keadaannya.

Ketika mengetahui kehamilannya, subjek kaget, *shock*, sedih, lemas, dan tidak tahu harus berbuat apa. Ia mengecek berkali-kali karena awalnya dia hanya berpikir bahwa dia kecapekan dan banyak pikiran. Ia juga langsung memberitahu pacarnya. Pacarnya kaget karena menurutnya selama ini mereka sudah aman, memakai pelindung yaitu kondom ketika berhubungan seks walaupun tidak setiap saat.

Perasaan subjek saat itu bercampur aduk. Ia senang karena mendapatkan anak tetapi juga sedih karena ia hamil disaat belum menikah dan pacarnya belum siap untuk mempunyai anak karena masih

kuliah. Subjek juga terkadang masih suka mengelus perutnya dan berbicara sendiri kenapa janinnya datang disaat yang tidak tepat. Subjek menginginkan bayi itu tetapi ia tidak ingin ibunya kecewa dan malu karena ibunya menaruh harapan yang sangat besar padanya. Orangtua pacar subjek juga merupakan orang yang keras jadi tidak mungkin untuk mempertahankan janinnya.

Sesuai kesepakatan bersama pacarnya, subjek akhirnya aborsi menggunakan obat yang dibeli oleh pacarnya. Sewaktu aborsi, subjek sedih karena telah melakukan dosa dan karena ini darah daging yang sebenarnya ia inginkan. Subjek merasa kehilangan melihat gumpalan-gumpalan darah berwarna merah yang berukuran cukup besar dan banyak. Ia mengatakan bahwa perutnya sangat sakit melebihi sakit perut saat menstruasi.

Paska aborsi, subjek masih sering memikirkan perihal aborsinya dan masih belum menerima kejadian itu sepenuhnya. Ia selalu berpikir kenapa ia tidak bisa mempertahankan janinnya. Subjek masih terpukul dan kadang menangis mengingat kejadian itu. Sementara banyak orang lain yang menginginkan seorang anak, ia malah tidak mengambil kesempatan itu. Ia merasa tidak bisa melakukan apa-apa untuk bayi itu, tidak bisa melihatnya, tidak bisa menemuinya, hanya bisa mendoakannya.

Perilaku aborsinya ini juga membuat subjek marah dan malu pada dirinya. Bagi subjek, sekarang hari-harinya terasa lebih berat setelah aborsi. Ia selalu terbayang-bayang janin yang telah diaborsinya. Hal itu membuat pikiran subjek menjadi kacau dan tidak fokus. Saat disela-sela

kegiatannya ia teringat aborsi, pikirannya penuh dan kemudian merasa *down*. Hampir setiap malam ia memikirkan kejadian itu. Subjek menangis dan meminta maaf karena tidak bisa membawanya ke dunia ini dan merawatnya dengan baik. Ia juga beberapa kali bermimpi tentang anak kecil. Bahkan beberapa kali mendengar suara tangisan bayi saat ia sedang berada sendirian di rumah. Subjek berpikir apakah itu bayi yang telah ia aborsi.

Pikiran-pikiran tersebut membuatnya pasrah akan masa depannya. Ia khawatir jika ia tidak dipercaya untuk diberikan anak lagi atau ada kerusakan pada rahimnya. Ia juga takut jika ia tidak berjodoh dengan pacarnya, dan orang yang menjadi suaminya kelak tidak bisa menerima keadaannya.

Menurut subjek, subjek tidak seperti dirinya yang dulu. Subjek bukan orang yang suka sendirian, tetapi ia sekarang lebih memilih untuk sendiri untuk memikirkan banyak hal jadi subjek sering menghindari orang lain. Ia juga takut tidak bisa menutupi masalahnya ketika ia tiba-tiba *down*. Ia malu jika orang-orang mengetahui hal ini dan takut ceritanya menyebar, orang-orang akan mengindari dan tidak bisa menerimanya. Saking takutnya, hingga saat ini subjek menghindari hubungan intim dengan pacarnya. Ia tidak ingin hal ini terjadi kembali. Aborsi juga membuat kuliahnya berantakan. Ia menjadi tidak bersemangat pergi kuliah, membolos, dan masa bodoh dengan kuliahnya karena emosi-emosi negatif yang sering ia rasakan.

. Bahkan ketika ia marah dan terbayang akan kejadian itu, ia juga meluapkan emosi pada pacarnya. Subjek berulang kali menekankan

bahwa ia menyesali aborsinya, sementara ia beranggapan bahwa pacar yang tidak menginginkan bayi itu sangat mudah melupakan kejadian aborsinya. Baginya, pacarnya terlihat menyepelkan apa yang sudah terjadi dan dengan gampang menganggap kejadian itu sudah lewat dan tidak perlu dibahas. Subjek menangis dan bahkan memukul pacarnya beberapa kali untuk meluapkan emosinya.

Saat ini subjek ingin merenungi kesalahan dan dosa besar yang telah ia perbuat. Waktunya untuk sendiri ia gunakan untuk menenangkan hatinya. Ia ingin menebus dosa dengan mulai untuk lebih sering sholat, berdzikir, puasa, juga mendoakan anaknya karena merasa bersalah pada bayi dan dirinya. Hal ini merupakan pembelajaran yang berat baginya. Subjek ingin menjadi lebih baik kedepannya, lebih bisa menjaga diri, menata diri. Ia juga bertekad untuk memperbaiki perkuliahannya yang sempat ia hindari. Ia ingin menjadi anak yang dapat membanggakan bagi orangtuanya karena ia yakin ia telah menyakiti mereka jika tau bahwa subjek pernah melakukan tindak aborsi.

5. Rangkuman Dampak Psikologis yang Dialami Subjek II

Tabel 4.3.
Dampak Psikologis Subjek II

Dampak Psikologis	Subjek II	Keterangan
Depresi	++	Perkuliahan subjek berantakan karena subjek sering merasa down hingga tidak ingin keluar rumah untuk berangkat kuliah, juga mengurangi waktunya bermain bersama teman-teman. Subjek memandang masa depannya juga tidak dalam hal yang positif karena telah melakukan aborsi.
Rasa bersalah	+	Merasa bersalah karena telah menyia-nyiakan kesempatan untuk memiliki anak, subjek juga selalu berdoa agar meringankan rasa bersalahnya, dan sebagai permintaan maaf atas perbuatannya.
Penyesalan	+++	Subjek merasa telah melakukan dosa besar, menyalahkan diri sendiri karena merasa egois, dan menyesal telah melakukan aborsi.
Kecemasan	+	Subjek takut jika nantinya orangtua dan teman-temannya tahu, takut jika suaminya kelak tidak bisa menerima dirinya.

Keterangan:

- + : Dampak psikologis lemah
- ++ : Dampak psikologis sedang
- +++ : Dampak psikologis kuat

6. Kategori Tema

Tabel 4.4.
Kategori Tema

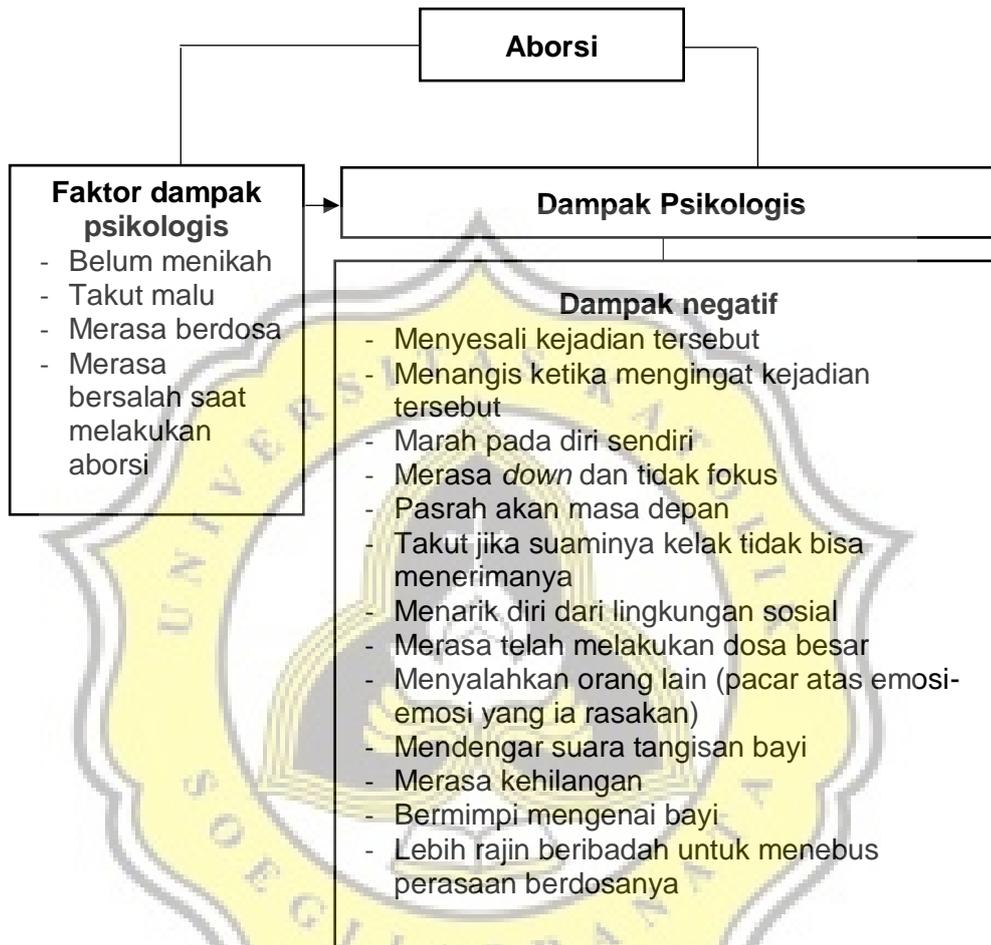
KATEGORI	KODE
Depresi	A, A1, A2, A3, A4, A5, A6.
Rasa bersalah	B, B1, B2, B3, B4.
Penyesalan	C, C1, C2, C3.
Kecemasan	D, D1, D2, D3, D4.

Keterangan:

- A : Depresi
- A1 : *Mood* yang negatif
- A2 : Tidak berenergi
- A3 : Kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari
- A4 : Pesimis
- A5 : Pikiran negatif yang tidak realistis akan masa depan
- A6 : Menarik diri dari lingkungan sosial
- B : Rasa bersalah
- B1 : Konflik nilai, aturan, dan moral yang diyakini subjek
- B2 : Mengharapkan hukuman
- B3 : Mengharapkan permintaan maaf untuk diri subjek
- B4 : Merasa gagal memenuhi standar wanita
- C : Penyesalan
- C1 : Menyalahkan diri sendiri
- C2 : Keinginan untuk memutar-balik keadaan
- C3 : Menganggap aborsi suatu kesalahan dan dosa
- D : Kecemasan
- D1 : Ketakutan terhadap kejadian tertentu
- D2 : Perasaan terjepit dan terancam
- D3 : Kecemasan moral (malu, takut menghadapi sanksi)
- D4 : Rasa takut
- X : Lainnya

Bagan 4.2.

Dampak Psikologis Aborsi pada Mahasiswi Subjek II



Subjek III

1. Identitas

- f) Nama : AN
- g) Usia saat ini : 23
- h) Usia saat aborsi : 22
- i) Agama : Islam
- j) Pekerjaan : Mahasiswi

2. Identitas Orangtua

- h) Pekerjaan ayah : Swasta
- i) Pekerjaan ibu : IRT
- j) Usia ayah : 59
- k) Usia ibu : 57
- l) Pendidikan ayah : S1
- m) Pendidikan ibu : S1
- n) Status keluarga : Orangtua Tidak Bercerai/Utuh

3. Hasil Observasi

Subjek bertubuh ramping, berambut ikal dan mempunyai lesung pipi di sebelah kiri. Subjek terlihat sehat secara fisik. Subjek adalah orang yang ceria dan menyenangkan ketika mengobrol. Tetapi mempunyai sisi-sisi sensitif jika menyangkut obrolan tertentu, namun subjek tetap berusaha bersikap ceria.

Saat observasi, peneliti menangkap subjek selalu menghindari percakapan mengenai kehamilan ketika sedang mengobrol dengan temannya tetapi ketika berdua dengan peneliti subjek beberapa kali menyinggung tentang tempat anaknya dikubur dan mengatakan bahwa

secara berkala ia mengunjungi “makam” anaknya tersebut kepada peneliti. Meskipun terlihat ceria, peneliti beberapa kali menangkap mimik muka tidak nyaman ketika temannya membahas bahwa teman mereka digosipkan sudah mempunyai anak, tetapi subjek selalu berusaha menutupinya dengan tersenyum.

Ketika wawancara, subjek sulit mengerti pertanyaan yang peneliti ajukan. Subjek juga sulit mengutarakan apa yang ia rasakan dan kurang terbuka pada awal wawancara. Namun subjek tetap berusaha menjawab semua pertanyaan yang diajukan. Dalam proses wawancara terkadang subjek tampak gelisah ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan mengenai aborsi dan beberapa kali mata subjek mengarah ke bawah. Subjek juga tertawa gugup ketika mengatakan yang ia rasakan.

4. Hasil Wawancara

Berdasarkan hasil wawancara, ayah subjek merupakan seorang dosen dan ibunya merupakan ibu rumah tangga serta mempunyai tiga kakak kandung yang sudah berkeluarga. Ayah subjek digambarkan orang yang religius, tegas, penyayang, baik, dan berwawasan luas. Keadaan ekonomi keluarga subjek berkecukupan tanpa kekurangan satu apapun.

Walaupun subjek menggambarkan keluarganya cukup baik, tidak otoriter dan lebih kepada menuntun daripada memaksanya asalkan ia dapat bertanggung-jawab pada pilihannya, subjek tidak begitu dekat dan terbuka dengan orangtua maupun kakak-kakaknya. Mereka mengobrol seperlunya tanpa pernah menceritakan masalah-masalah

yang subjek alami. Subjek mengatakan bahwa ia kurang nyaman untuk bercerita pada keluarganya dan takut mereka terbebani, jadi ia lebih memilih untuk menceritakan keluh kesahnya pada temannya. Ia juga mengatakan bahwa ia lebih dekat dengan teman-temannya daripada anggota keluarganya.

Kegiatan subjek saat ini seputar bekerja *part-time* dan menyelesaikan skripsi. Subjek mempunyai dua orang teman dekat yang ia jadikan tempat menceritakan keluh-kesahnya. Menurut subjek mereka adalah orang yang mendukungnya secara mental, dapat menenangkan subjek dalam hal apapun, juga membantunya menyelesaikan masalah-masalah yang subjek hadapi, mereka tidak mengetahui secara langsung bahwa subjek pernah aborsi.

Subjek hanya bercerita bahwa temannya yang mengalami kejadian aborsi, bukan dirinya tetapi subjek beranggapan bahwa mereka sudah mengetahui kejadian ini dengan membaca gerak-gerik dirinya. Subjek merasa bahwa teman-temannya membantunya untuk bangkit dari keterpurukannya dan membuatnya tidak *down* lagi dari kejadian aborsi yang ia alami.

Subjek melakukan aborsi pada akhir Januari 2018. Subjek tidak menyadari bahwa ia hamil karena siklus menstruasinya yang memang tidak lancar. Saat itu, subjek sudah terlambat dua hingga tiga bulan kemudian subjek mengatakan ia iseng mencoba *testpack* dan hasilnya positif. Subjek kaget dan langsung mengatakan pada pacarnya.

Mengetahui subjek hamil, pacarnya marah dan menyalahkan subjek atas kejadian tersebut. Pacar subjek percaya bahwa setiap kali

mereka melakukan hubungan intim, perempuan harus minum *sprite* agar tidak terjadi kehamilan. Namun menurut subjek itu bukanlah salahnya. Hal itu merupakan takdir dan itu adalah kesalahan mereka berdua.

Subjek merasa bingung harus mempertahankan atau melakukan aborsi. Satu sisi, subjek menyayangi bayi yang ia kandung, tetapi subjek mengingat keluarganya yang religius dan orangtuanya yang tidak begitu suka pada pacarnya. Pacar subjek juga belum bekerja. Maka dari itu akhirnya subjek dan pacarnya memutuskan untuk melakukan aborsi karena ini adalah resiko yang harus mereka hadapi.

Awalnya, subjek menggunakan obat-obatan tetapi tidak berhasil menggugurkan janin tersebut. Lalu mereka menemukan selebaran yang bertuliskan “telat datang bulan” dan menghubungi nomor yang tertera pada selebaran tersebut. Mereka akhirnya membuat janji untuk bertemu. Subjek kemudian dibawa oleh “dokter” ke suatu hotel dan melakukan kuret tanpa mengizinkan pacarnya untuk ikut menemani. Subjek bahkan tidak yakin orang tersebut merupakan dokter sungguhan atau bukan, tetapi tetap mengambil resiko untuk melakukannya. Subjek juga mengatakan bahwa tindakan ini merupakan dosa dan dilarang hukum beserta memahami dampak-dampak yang terjadi jika ia melakukan aborsi. Saat subjek aborsi, ia merasa sakit secara fisik, menyesal, juga sedih. Ia merasa bersalah pada dirinya sendiri juga bayinya.

Secara fisik, subjek mengalami sakit pada bagian perut. Menstruasinya sempat tidak lancar beberapa bulan dan ketika ia

menstruasi, ia mengatakan bahwa darahnya sangat banyak seperti pendarahan awal.

Secara psikologis, saat ini subjek mengatakan bahwa ia mati rasa, mencoba tidak peduli, dan berusaha untuk melupakan kejadian tersebut walaupun subjek juga mengatakan bahwa masih memikirkan hal tersebut dan terbayang-bayang akan kejadian itu. Subjek juga menjadi kecewa dan benci pada pacarnya karena menurutnya, ia aborsi karena pacarnya. Ia mengatakan bahwa ia bersedih karena telah membuang, membunuh janin yang seharusnya dapat ia rawat dan besarkan tetapi ia aborsi padahal ia adalah seorang ibu.

Subjek merasa minder setiap kali bertemu dengan orang lain padahal menurutnya orang lain belum tentu tahu apa yang telah ia lakukan. Ia marah pada dirinya sendiri karena telah melakukan aborsi.

Hal-hal tersebut mempengaruhinya secara psikologis. subjek merasa bahwa pikirannya selalu terbagi-bagi. Karena itu juga, subjek menjadi pribadi yang mudah marah, sensitif, mudah *badmood*, dan tidak bisa bercanda. Jika ada yang bercanda dan berbicara permasalahan seputar keperawanan, kehamilan, seks, ia menjadi sensitif dan memilih untuk pergi. Subjek merasa minder terhadap dirinya.

Subjek tidak terbuka akan kejadian ini, maka dari itu subjek merasa kesepian. Ia menjelaskan bahwa dirinya tetap merasa sepi bahkan ketika sedang berkumpul dengan teman-temannya. Ia berpendapat bahwa tak seorang pun yang dapat mengerti posisinya. Ia ingin dihibur atas kesedihannya tapi tidak ada yang bisa menghiburnya.

Selain itu subjek sempat kehilangan minat dan tidak memperhatikan kuliahnya. Ia sering membolos karena seringkali merasa sedih dan *badmood* secara tiba-tiba juga terbayang-bayang akan masalah aborsi hingga ia memutuskan untuk tidak berangkat kuliah. Subjek lebih memilih untuk pergi sendirian, melihat alam sendirian, atau tetap mengurung diri di kamar dengan membaca buku dan menonton film.

Aborsi juga membuat subjek takut menghadapi masalah-masalah yang belum muncul seperti jika calon suaminya nanti mengetahui bahwa ia sudah tidak perawan dan telah melakukan aborsi, takut jika ia hamil lagi maka ia akan mengalami masalah pada kandungannya, takut jika orangtuanya dan dirinya malu kalau ada yang mengetahui hal ini, dan takut jika terjadi masalah pada fisiknya karena tidak melakukan aborsi yang aman. Menurutnya, ia mempunyai masa depan yang buram karena pandangan masyarakat yang menganggap aborsi bukan hal yang baik.

Setelah aborsi, subjek menganggap dirinya orang yang ceroboh, tidak berpikir panjang, dan bukan orang yang baik bagi diri sendiri maupun keluarga. Ia merasa hina juga tidak suci karena telah melakukan aborsi yang notabene dilarang oleh agama dan juga menentang hukum. Subjek menganggap dirinya penuh dosa dan berusaha menghilangkan perasaan tersebut dengan meminta ampunan pada Tuhan.

5. Rangkuman Dampak Psikologis yang Dialami Subjek III

Tabel 4.5.
Dampak Psikologis Subjek III

Dampak Psikologis	Subjek III	Keterangan
Depresi	+	Subjek menjadi pribadi yang sensitif dan gampang tersinggung hingga ia menarik diri dari lingkungan, merasa sedih, merasa masa depannya buram.
Rasa bersalah	+	Subjek meningkatkan perilaku beragamnya demi menebus kesalahan yang ia perbuat. Merasa bersalah terhadap bayi yang sudah diaborsi dan pada orangtuanya.
Penyesalan	+	Subjek menyalahkan diri sendiri dan beranggapan bahwa dirinya adalah orang yang tidak baik.
Kecemasan	+	Takut jika orang lain mengetahui perihal aborsi, takut jika suaminya kelak tidak bisa menerima, takut terjadi permasalahan pada kandungannya.

Keterangan:

- + : Dampak psikologis lemah
- ++ : Dampak psikologis sedang
- +++ : Dampak psikologis kuat

6. Kategori Tema

Tabel 4.6.
Kategori Tema

KATEGORI	KODE
Depresi	A, A1, A2, A3, A4, A5, A6.
Rasa bersalah	B, B1, B2, B3, B4.
Penyesalan	C, C1, C2, C3.
Kecemasan	D, D1, D2, D3, D4.

Keterangan:

- A : Depresi
- A1 : *Mood* yang negatif
- A2 : Tidak berenergi
- A3 : Kehilangan minat pada aktivitas sehari-hari
- A4 : Pesimis
- A5 : Pikiran negatif yang tidak realistis akan masa depan
- A6 : Menarik diri dari lingkungan sosial
- B : Rasa bersalah
- B1 : Konflik nilai, aturan, dan moral yang diyakini subjek
- B2 : Mengharapkan hukuman
- B3 : Mengharapkan permintaan maaf untuk diri subjek
- B4 : Merasa gagal memenuhi standar wanita
- C : Penyesalan
- C1 : Menyalahkan diri sendiri
- C2 : Keinginan untuk memutar-balik keadaan
- C3 : Menganggap aborsi suatu kesalahan dan dosa
- D : Kecemasan
- D1 : Ketakutan terhadap kejadian tertentu
- D2 : Perasaan terjepit dan terancam
- D3 : Kecemasan moral (malu, takut menghadapi sanksi)
- D4 : Rasa takut
- X : Lainnya

Bagan 4.3.

Dampak Psikologis Aborsi pada Mahasiswi Subjek III

